

Received	: 22 June 2021
Revised	: 29 June 2021
Accepted	: 30 June 2021
Published	: 30 June 2021

## Imperative Speech in The Collection of Stories of *Kritikus Adinan* by Budi Darma: A Pragmatic Study

Wisnu Ismaya<sup>1,a)</sup>, Sintowati Rini Utami<sup>2,b)\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: <sup>a)</sup>wisnuismaya@gmail.com, <sup>b)\*</sup>sintowati\_riniutami@unj.ac.id

### Abstract

This research aimed to obtain the information about the imperative speech in a collection of stories of *Kritikus Adinan* by Budi Darma. This study was conducted in April to July 2019. The focus of this research was the speech that seen from the construction of speech and the imperative pragmatic meaning in the collection of stories entitled *Kritikus Adinan* that written by Budi Darma. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The instruments used are data analysis tables consisting of context, speech, construction speech, pragmatic meaning imperatives, and analysis. The results obtained from 238 analysis of speech data, there are 81.93% (195) speech that has imperative pragmatic meanings which consist of (1) imperative pragmatic meanings of command, (2) imperative pragmatic meanings of the orders, (3) imperative pragmatic meanings of the request, (4) imperative pragmatic meanings of petition, (6) imperative pragmatic meanings of the urge, (5) imperative pragmatic meanings of persuasion, (7) imperative pragmatic meanings of exhortation, (8) imperative pragmatic meanings of the cross, (9) imperative pragmatic meanings of invitation, (10) imperative pragmatic meanings of request for permission, (11) imperative pragmatic meanings of permit, (12) imperative pragmatic meanings of prohibition, (13) imperative pragmatic meanings of hope, (14) imperative pragmatic meanings of the swearing, (15) imperative pragmatic meanings the provision of congratulations, (16) imperative pragmatic meanings of the suggestion, (17) imperative pragmatic meanings of *ngelulu*. The frequency of occurrence of speech with the pragmatic significance of the greatest imperative is the speech which has the pragmatic meaning of the command and the orders are 13.3% (26). The frequency of occurrence of speech with the pragmatic meaning of the smallest imperatives is the speech which has the pragmatic meaning imperatives of the greeting of the congratulation is 0.5% (1). The results of this study can be implied in teaching *Bahasa Indonesia* for students through the use of the imperatives in *KD 3.19* which demands the students to analyze the content and the linguistic of drama script that read or watched and *KD 4.19* that demands the students to

demonstrate a drama script by observing its contents and its specifications in the XI grade of senior high school.

**Keywords:** pragmatic, imperative speech, collection of stories

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang ujaran imperatif dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga bulan Juli 2019. Fokus penelitian ini adalah ujaran yang dilihat dari konstruksi ujaran dan makna pragmatik imperatifnya pada kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan berupa tabel analisis data yang terdiri atas konteks, ujaran, konstruksi ujaran, makna pragmatik imperatif, dan analisis. Hasil yang diperoleh dari 238 data ujaran hasil analisis, terdapat 81,93% (195) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif. Dari 195 ujaran, 61% (119) ujaran diwujudkan dalam konstruksi imperatif, 25,1% (49) ujaran diwujudkan dalam konstruksi deklaratif, dan 13,84% (27) ujaran diwujudkan dalam konstruksi interogatif. Dari 195 ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif, terdapat ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif yang terdiri atas (1) makna pragmatik imperatif perintah, (2) makna pragmatik imperatif suruhan, (3) makna pragmatik imperatif permintaan, (4) makna pragmatik imperatif permohonan, (5) makna pragmatik imperatif desakan, (6) makna pragmatik imperatif bujukan, (7) makna pragmatik imperatif imbauan, (8) makna pragmatik imperatif persilaan, (9) makna pragmatik imperatif ajakan, (10) makna pragmatik imperatif permintaan izin, (11) makna pragmatik imperatif mengizinkan, (12) pragmatik imperatif larangan, (13) makna pragmatik imperatif harapan, (14) makna pragmatik imperatif umpatan, (15) makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, (16) makna pragmatik imperatif anjuran, dan (17) pragmatik imperatif *ngelulu*. Frekuensi kemunculan ujaran dengan makna pragmatik imperatif terbesar ialah ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif perintah dan suruhan yaitu 13,3% (26). Frekuensi kemunculan ujaran dengan makna pragmatik imperatif terkecil ialah ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat yaitu 0,5% (1). Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa melalui penggunaan ujaran imperatif dalam KD 3.19 yang meminta siswa untuk menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaannya di kelas XI SMA/MA.

**Kata kunci:** pragmatik, ujaran imperatif, kumpulan cerita

---

## PENDAHULUAN

Masyarakat pada umumnya berbahasa melalui tuturan atau ujaran yang komunikatif. Ujaran yang dimaksud dapat berwujud lisan dan tulisan (Ibrahim, 1993). Ujaran tersebut dipelajari dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan tempat seseorang yang mengujarkan (pengujar) berada (Wijana & Rohmadi, 2010). Hal itu dilakukan secara terus-menerus dengan memperhatikan situasi dan kondisi interaksi atau konteks ujaran yang sedang berlangsung. Purwo menjelaskan konteks ialah hal yang berkenaan dengan siapa yang mengatakan, kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat (Chaniago, 2007). Maksudnya, apabila informasi yang terdapat di dalam konteks sebuah ujaran lengkap maka lawan ujar akan lebih mudah memahami pesan, maksud, dan tindakan yang ingin disampaikan oleh pengujar.

Ujaran digunakan sebagai media untuk menyampaikan maksud dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengujar (Yule, 2016). Ujaran juga digunakan sebagai penyampai suatu tindakan pengujar kepada lawan ujar. Situasi atau konteks ujaran sangatlah ditekankan dalam menyampaikan dan memahami maksud dan pesan sebuah tindak ujaran. Konteks ujaran dapat mendukung makna ujaran dan latar belakang pengetahuan yang muncul dan terdapat dalam tindak ujaran yang disampaikan (Yule, 1996). Maka dari itu, pengujar dan lawan ujar sangatlah penting mengetahui konteks ujaran agar dapat memahami maksud serta makna tindak tutur atau tindak ujaran yang ingin disampaikan. Tindak ujaran yang memiliki maksud tertentu tidak hanya dilakukan di kegiatan berbahasa lisan saja, tetapi dalam kegiatan berbahasa tulis yang salah satunya dituangkan dalam karya sastra yaitu cerita pendek pun demikian.

Suatu ujaran tentunya berasal dari kalimat-kalimat yang disusun dan memiliki maksud tertentu. Ramlan menjelaskan bahwa kalimat dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan fungsi dalam hubungan situasi yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif (Rahardi, 2009). Kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi permintaan pengujar agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta (Chaer & Agustinan, 2014). Maksudnya, kalimat perintah di sini berfungsi sebagai kalimat yang dapat menyuruh atau memerintah, meminta, mengajak, dan melarang agar lawan ujar melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh pengujar (Putri, 2017). Kalimat perintah juga dapat diartikan sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Keraf, 1980). Melakukan sesuatunya di sini bergantung kepada maksud dari suruhan yang diajukan oleh pengujar kepada lawan ujar.

Imperatif biasanya ditandai pula oleh penambahan partikel penyeruan seperti *lah* dan kata-kata seperti *jangan*, serta ditandai penanda kesantunan seperti *mohon*, *tolong*, *silakan*, dan *harap* agar kadar imperatif akan semakin halus namun tujuan serta maksud ujaran tetap tersampaikan kepada lawan ujar (Ariska, 2018). Tentunya kalimat perintah dapat direalisasikan menjadi wacana lisan maupun tulisan. Dalam bentuk tulisannya, kalimat perintah biasanya diakhiri dengan tanda titik (.) atau tanda seru (!) (Kridalaksana, 2008).

Suatu ujaran dapat dikatakan ujaran imperatif apabila ujaran tersebut digunakan untuk meminta, menyuruh, ataupun memerintah yang menunjuk pada beberapa satuan-satuan dalam bahasa Indonesia, bisa berupa satuan kata, klausa, atau kalimat dan dikonstruksikan dalam kalimat imperatif saja. Namun dalam beberapa situasi, ujaran imperatif dapat dikonstruksikan dalam konstruksi nonimperatif asalkan ujaran tersebut

memiliki makna pragmatik imperatif di dalamnya (Indarti, 2016). Makna pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya, yakni apabila dikaitkan dengan konteks situasi ujar yang melatarbelakanginya munculnya ujaran imperatif itu (Rahardi, 2005). Makna imperatif memang tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan sangat ditentukan oleh konteks situasi peristiwa ujar yang menyertai, melingkupi, dan melatarbelakangi ujaran itu. Jadi, dalam konteks situasi ujar tertentu, seorang pengujar dapat menentukan harus menggunakan konstruksi imperatif, deklaratif, atau interogatif untuk menyatakan makna imperatif tertentu. Oleh karena itu, ujaran bermakna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa ujaran dengan konstruksi yang bermacam-macam asalkan di dalamnya terkandung makna imperatif. Secara pragmatik terdapat tujuh belas macam wujud pragmatik ujaran imperatif yaitu imperatif yang bermakna perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, anjuran, *ngelulu* (Rahardi, 2005).

Keberagaman itu membuat pengujar masih belum sepenuhnya memahami penggunaan ujaran imperatif karena beragamnya konstruksi serta makna atau maksud penggunaan ujaran imperatif tadi. Hal tersebut disebabkan pengujar sering kali menggunakan ujaran imperatif namun luput dalam pengetahuan tentang penggunaan dan maksud ujaran khususnya ujaran imperatif. Hal itu tentunya disebabkan oleh adanya konteks ujaran yang menyertai, melingkupi, dan melatarbelakanginya.

Memahami penggunaan konstruksi dan makna ujaran imperatif di masyarakat berbahasa khususnya Bahasa Indonesia ini sangatlah penting. Realisasi pemberian pengetahuan agar tidak terciptanya masalah kesalahpahaman dalam penggunaan serta makna ujaran imperatif yang beragam sesuai dengan konteksnya ialah dengan cara memberikan pemahaman tentang konsep ujaran imperatif kepada masyarakat. Salah satunya yaitu melalui lingkungan sekolah. Pemahaman ini penting diberikan di sekolah karena dapat meningkatkan kualitas siswa dan guru dalam berbahasa, membantu proses pembelajaran materi keterampilan berbahasa di kelas, serta dapat menanamkan konsep tentang ujaran imperatif agar kesalahpahaman tentang penggunaan konstruksi serta makna ujaran imperatif dalam berkomunikasi tidak terjadi lagi. Selain itu, pemahaman ini dapat disalurkan guru kepada siswanya sebagai alternatif media dan pengembangan materi pembelajaran yang integratif dan kontekstual sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang berhubungan dengan keimperatifan, salah satunya ialah melalui pemahaman penggunaan ujaran imperatif dalam KD 3.19 yang meminta siswa untuk menganalisis isi dan kebahasaan teks drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan sebuah teks naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaannya di kelas XI SMA/MA.

Dengan kata lain, guru dapat menyisipkan dan mengaplikasikan pemahaman tentang penggunaan serta makna ujaran-ujaran melalui dialog antartokoh kepada siswa khususnya ujaran imperatif melalui pembelajaran mengenai materi drama. Kegiatan tersebut diharapkan bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa dengan baik dan benar, memudahkan siswa menggunakan serta memahami maksud serta makna yang terkandung dalam ujaran yang dituangkan melalui dialog antartokoh dalam drama khususnya yang berkenaan dengan ujaran imperatif.

---

## METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi ujaran imperatif dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma (Darma, 2017) kemudian menganalisisnya melalui penjelasan berdasarkan teori pragmatik imperatif bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada memperoleh informasi mengenai ujaran imperatif yang dilihat dari konstruksi serta makna pragmatik imperatifnya. Konstruksi yang dimaksud ialah meliputi (1) imperatif, (2) deklaratif, (3) interogatif. Makna pragmatik imperatif yang dimaksud ialah meliputi: (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) permohonan, (5) desakan, (6) bujukan, (7) imbauan, (8) persilaan, (9) ajakan, (10) permintaan izin, (11) mengizinkan, (12) larangan, (13) harapan, (14) umpatan, (15) ucapan selamat, (16) anjuran, (17) *ngelulu*.

Objek yang digunakan pada penelitian ini ialah kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karya Budi Darma yang merupakan kumpulan cerita yang pernah terbit dengan judul *Laki-Laki Lain dalam Secarik Surat* pada tahun 2008. Kumpulan cerita ini merupakan terbitan pertama dan diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada tahun 2017. Kumpulan cerita ini memiliki jumlah halaman 274 halaman dan terdiri atas 15 cerita pendek. Dari 15 cerita pendek yang ada, dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data dan hanya digunakan 1/3 atau sejumlah enam cerita pendek dari jumlah keseluruhan cerita pendek yang ada di dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma.

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti dibantu dengan adanya tabel analisis data yang meliputi data yang ujaran dari kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma dan data tersebut disusun berdasarkan kriteria analisis yang sudah ditentukan. Berdasarkan data di dalam tabel analisis data, dilakukan analisis dengan menggunakan prosedur sebagai berikut. Pertama, memilih dan menetapkan objek kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma sebagai objek penelitian. Kedua, membaca ulang objek penelitian. Ketiga, menetapkan fokus dan subfokus penelitian. Keempat, mengumpulkan data berupa ujaran-ujaran imperatif dalam objek penelitian. Kelima, melakukan analisis dan deskripsi dari data yang sudah disiapkan berdasarkan kriteria analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles & Huberman (1992). Pertama, dilakukan pengumpulan data, yaitu langkah yang dilakukan sama seperti langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data yaitu membaca seluruh isi kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma dan menentukan ujaran imperatif berdasarkan konstruksi ujaran dan makna pragmatik imperatifnya berdasarkan kriteria analisis. Kemudian dilakukan reduksi data, yaitu data yang sudah dikumpulkan kemudian disederhanakan. Data berupa ujaran yang diambil dan dipilih secara acak sebagai korpus data. Reduksi dilakukan agar data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan data yang dijadikan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data, yaitu langkah yang dilakukan berdasarkan tiap cerpen/bab dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma yang dijadikan sumber data. Data yang sudah dikumpulkan dan direduksi kemudian dianalisis dengan ketentuan pada ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif. Hasil yang telah dianalisis akan dimasukkan ke dalam tabel analisis. Dan terakhir menarik kesimpulan, yaitu langkah yang dilakukan untuk menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi data penelitian, yaitu berdasarkan data yang paling tinggi nilainya hingga data yang paling rendah nilainya. Data yang telah dianalisis kemudian dihitung frekuensi kemunculan makna pragmatik imperatifnya

yang lebih sering muncul. Setelah itu, data dirangkum dan diinterpretasi. Selanjutnya, dilakukan pembahasan dari hasil interpretasi dan menyimpulkan hasil interpretasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengetahui bagaimana ujaran imperatif dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa ujaran imperatif yang diambil dari kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma. Data atau ujaran diperoleh dengan menyeleksi tiap ujaran serta narasi yang melengkapi ujaran tersebut melalui beberapa konstruksi ujaran yang memiliki penanda serta makna pragmatik imperatif yang dibentuk baik dalam satuan kata, frasa, klausa, ataupun kalimat. Setelah data diperoleh, data dimasukkan dan dianalisis menggunakan tabel analisis. Data penelitian ini mencakup konteks ujaran, konstruksi ujaran, dan makna pragmatik imperatif. Data yang memenuhi kriteria untuk dianalisis sebanyak 195 ujaran yang diambil dari enam cerpen yang ada di dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma secara acak. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan tiap tabelnya. Untuk memperjelas informasi tabel, disajikan contoh-contoh ujaran yang dianalisis berdasarkan konstruksi ujaran, dan makna pragmatik imperatif. Penyajian contoh tersebut disajikan beserta analisis dan kesimpulannya.

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Ujaran Imperatif dalam Kumpulan Cerita *Kritikus Adinan* Karangan Budi Darma**

No	Sumber Data	∑ Ujaran	Konstruksi Ujaran			Makna Pragmatik Imperatif																
			Imperatif	Deklaratif	Interrogatif	a	b	c	d	e	f	g	h	i	J	k	l	m	n	o	p	q
1	bab 1	28	13	7	8	0	5	1	1	6	0	0	1	1	1	0	2	1	6	0	3	0
2	bab 4	69	46	13	10	24	6	7	0	2	4	2	3	3	0	1	2	6	1	0	6	2
3	bab 6	49	30	15	4	1	11	4	5	4	4	0	0	1	0	0	1	5	5	0	5	3
4	bab 10	18	11	5	2	0	1	1	0	0	1	0	1	2	1	0	3	4	2	0	2	0
5	bab 13	6	5	0	1	1	2	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
6	bab 15	25	14	9	2	0	1	5	3	6	0	1	0	0	0	0	1	6	1	1	0	0
Jumlah		195	119	49	27	26	26	19	9	19	9	3	5	7	2	2	9	22	15	1	16	5

Keterangan:

Bab 1: Cerpen berjudul “Krematorium Itu Untukku”

Bab 4: Cerpen berjudul “Kritikus Adinan”

Bab 6: Cerpen berjudul “Laki-laki Setengah Umur”

Bab 10: Cerpen berjudul “Bambang Subali Budiman”

Bab 13: Cerpen berjudul “Potret itu, Gelas itu, Pakaian itu”

Bab 15: Cerpen berjudul “Manusia yang Berdosa

∑Ujaran: Jumlah ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif bab 1, 4, 6, 10, 13, 15

a: ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif perintah

b: ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif suruhan

c: ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permintaan

- d:ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permohonan
- e: ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif desakan
- f:ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif bujukan
- g: ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif imbauan
- h: ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif persilaan
- i:ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif ajakan
- j:ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permintaan izin
- k:ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif mengizinkan
- l:ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif larangan
- m:ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif harapan
- n:ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif umpatan
- o:ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat
- p:ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif anjuran
- q:ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif *ngelulu*

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 195 ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif yang diteliti dari keseluruhan jumlah ujaran yang ada dalam data yaitu sebanyak 238 ujaran. Data sejumlah 195 ujaran ini terdiri atas 14,3% (28) ujaran pada bab 1, 35,3% (69) ujaran pada bab 4, 25,1% (49) ujaran pada bab 6, 9,2% (18) ujaran pada bab 10, 3% (6) ujaran pada bab 13, dan 12,8% (25) ujaran pada bab 15. Dari 195 ujaran, 61% (119) ujaran diwujudkan dalam konstruksi imperatif, 25,1% (49) ujaran diwujudkan dalam konstruksi deklaratif, dan 13,84% (27) ujaran diwujudkan dalam konstruksi interogatif.

Data sejumlah 119 ujaran yang diwujudkan dalam konstruksi imperatif ini terdiri atas 10,9% (13) ujaran pada bab 1, 38,6% (46) ujaran pada bab 4, 25,2% (30) ujaran pada bab 6, 9% (11) ujaran pada bab 10, 4,2% (5) ujaran pada bab 13, dan 11,7% (14) ujaran pada bab 15. Kemudian, data sejumlah 49 ujaran yang diwujudkan dalam konstruksi deklaratif ini terdiri atas 14,2% (7) ujaran pada bab 1, 26,5% (13) ujaran pada bab 4, 30,6% (15) ujaran pada bab 6, 10,2% (5) ujaran pada bab 10, tidak ditemukan satupun ujaran deklaratif pada bab 13, dan 18,3% (9) ujaran pada bab 15. Data sejumlah 27 ujaran yang diwujudkan dalam konstruksi interogatif ini terdiri atas 29,6% (8) ujaran pada bab 1, 37% (10) ujaran pada bab 4, 14,8% (4) ujaran pada bab 6, 7,4% (2) ujaran pada bab 10, 3,7% (1) ujaran pada bab 13, dan 7,4% (2) ujaran pada bab 15.

Berdasarkan data di atas pula, di dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma terdapat 195 ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif, yang terdiri atas 13,3% (26) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif perintah, 13,3% (26) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif suruhan, 9,74% (19) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permintaan, 4,6% (9) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permohonan, 9,74% (19) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif desakan, 4,6% (9) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif bujukan, 1,5% (3) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif imbauan, 2,56% (5) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif persilaan, 3,58% (7) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif ajakan, 1% (2) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permintaan izin, 1% (2) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif mengizinkan, 4,6% (9) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif larangan, 11,28% (22) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif harapan, 7,7% (15) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif umpatan, 0,5% (1) ujaran yang

memiliki makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, 8,2% (16) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif anjuran, dan 2,56% (5) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif *ngelulu*.

Jika dilihat dari keberagaman kemunculan makna pragmatik imperatif suatu ujaran di dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan*, 17 macam makna pragmatik imperatif di sini memang diwujudkan atau ditampilkan dengan disertai penanda-penanda tertentu yang merupakan sebuah penciri dari masing-masing makna pragmatik imperatif. Menurut data hasil analisis dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan*, ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif perintah banyak ditampilkan dengan sifat kelangsungannya, sehingga ujaran tertentu di dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* dapat bermakna pragmatik imperatif perintah karena sifat kelangsungannya yang memang bermaksud memerintah, seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(45) “Katakan ‘ya’, meskipun segala sesuatunya di sini tidak hanya direkam, tapi juga difilmkan.”

Ujaran (45) yang diucapkan oleh Pembantu pada bab 4 (*Kritikus Adinan*) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat klausa *katakan ‘ya’* dan tanda (.) di akhir kalimat sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkannya. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **perintah** karena terdapat kata *mengangguk* dalam narasi yang membuat orang itu menganggap anggukan *Kritikus Adinan* di dalam narasi tidaklah cukup, sehingga orang itu berujar demikian yang bersifat langsung dengan maksud memerintahkan *Kritikus Adinan* untuk menjawab ‘ya’ sesuai dengan yang diinginkan orang rapi dan berwibawa. Hal ini ditambahkan dengan jawaban ‘ya’ dari *Kritikus Adinan* pascaperintah dari orang rapi dan berwibawa tadi.

Kemudian dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan*, beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif suruhan ditampilkan dengan menggunakan kata *coba* sebagai penanda atau penciri, seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(17) “**Coba** aku antarkan ke sana.”

Ujaran (17) yang terdapat pada bab 1 (*Krematorium itu Untukku*) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat kata *coba* sebagai penanda konstruksi imperatif dan kalimat dalam ujaran ini diakhiri dengan tanda (.). Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkannya. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **suruhan** karena terdapat klausa *mereka menjawab* di dalam narasi ujaran yang menggambarkan anak-anak kecil itu memenuhi desakan sebelumnya dan terdapat kata *coba* di dalam ujaran sebagai penanda maksud bahwa tokoh Aku menyuruh mereka agar mengantarkannya ke tempat yang dimaksud.

Selanjutnya, beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permintaan ditampilkan dengan menggunakan kata *minta* sebagai penanda kesantunan seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(68) “Saya **minta** kopi.”

Ujaran (68) yang terdapat pada bab 4 (Kritikus Adinan) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat kata *minta* sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **permintaan** karena terdapat narasi yang menggambarkan bahwa Kritikus Adinan yang terpaksa mengembalikan nasi dan adanya kata *minta* di dalam ujarannya sebagai penanda yang bermaksud untuk meminta diracikkan kopi kepada Pemilik Warung. Hal ini ditambahkan dengan adanya narasi yang menggambarkan Pemilik Warung yang langsung meracik kopi tanpa mengganggu dan berkata apa-apa.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permohonan ditampilkan dengan menggunakan partikel *-lah* dan kata *mohon* sebagai penanda dan penciri.

(32) “**Tolong**, lepaskan dia, dia sedang sakit!”

Ujaran (32) pada bab 1 (Krematorium itu untukku) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat kata *tolong* dan tanda (!) sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkannya saja. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **permohonan** karena adanya kata *mendorongku* di dalam narasi ujaran yang menggambarkan bahwa Thio melihat tokoh Aku yang didorong oleh Penjaga Pintu dan bertumbukan dengan hadirin pembakaran, juga terdapat kata *tolong* di dalam ujarannya sebagai penanda, sehingga Thio bermaksud untuk memohon hadirin acara pembakaran yang makin bersemangat menertawakan agar mau melepaskan Tokoh Aku yang sedang sakit tetapi terus didesak dan dibanting oleh mereka.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif desakan ditampilkan dengan menggunakan penanda kata *harus* sebagai penekanan maksud mendesak seperti yang terlihat pada ujaran berikut.

(199) “Setiap laki-laki harus menjilati kaki saya.”

Ujaran (199) yang terdapat pada bab 13 (Potret itu, Gelas itu, Pakaian itu) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat kata *harus* sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengaharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkan. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **desakan** karena terdapat narasi yang menggambarkan bahwa laki-laki itu baru ingin tetapi belum sempat bertanya, mengetahui laki-laki ingin bertanya Perempuan itu berujar demikian menggunakan kata *harus* sebagai penanda maksud mendesak laki-laki itu agar mau menjilati kaki Perempuan supaya pertanyaan laki-laki itu dapat dijawabnya. Hal ini ditambahkan dengan adanya narasi yang menggambarkan bahwa laki-laki itu memenuhi desakannya dengan menjilati kaki Perempuan itu.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif bujukan ditampilkan dengan menggunakan kata *mari*, *ayo*, dan *tolong* sebagai penanda maksud membujuk seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(123) “Tolonglah saya.”

Ujaran (123) yang terdapat pada bab 6 (Laki-laki Setengah Umur) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat partikel *-lah* pada kata *tolonglah* dan diakhiri dengan tanda (.) sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkan. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **bujukan** karena adanya frasa *segera pergi* di dalam narasi yang menggambarkan bahwa Laki-laki Setengah Umur akan meninggalkan Perempuan Tua, sehingga ia berujar demikian menggunakan kata *tolong* sebagai penanda kesantunan dari maksud membujuk agar mau dimintai tolong.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif imbauan ditampilkan dengan menggunakan partikel *-lah* serta kata *harap* dan *mohon* sebagai penanda maksud mengimbau seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(50) “ingatlah, segala sesuatu di sini difilmkan.”

Ujaran (50) yang terdapat pada bab 4 (Kritikus Adinan) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat partikel *-lah* pada kata *ingatlah* sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkannya. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **imbau** karena terdapat narasi yang menggambarkan bahwa Kritikus Adinan hanya duduk dan dianggap tidak memenuhi perintah, sehingga orang itu berujar dengan menggunakan partikel *-lah* pada kata *ingatlah* sebagai penanda maksud mengimbau Kritikus Adinan untuk kembali ingat peraturan yang selalu dikatakan orang itu yaitu segala sesuatunya direkam dan difilmkan.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif persilaan ditampilkan dengan menggunakan kata *silakan* sebagai penanda maksud mempersilakan seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(100) “**Silakan** masuk.”

Ujaran (100) yang terdapat pada bab 4 (Kritikus Adinan) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat kata *silakan* yang sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **persilaan** karena terdapat narasi yang menggambarkan bahwa rumah Kritikus Adinan telah didatangi Tamu dan frasa *membungkukkan tubuh*, serta digunakannya kata *silakan* pada ujaran sebagai penanda yang bermaksud mempersilakan Tamu (Orang Berpakaian Rapi) untuk masuk ke dalam rumah Kritikus Adinan. Hal ini ditambahkan dengan adanya narasi yang menggambarkan bahwa orang berpakaian rapi memenuhi persilaan Kritikus Adinan dengan berjalan masuk menghampiri Kritikus Adinan di dalam rumah.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif ajakan ditampilkan dengan menggunakan kata *marilah ayo* sebagai penanda maksud mengajak seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(103) “Kalau Bapak suka, **marilah** kita pergi ke sana,”

Ujaran (103) yang terdapat pada bab 4 (Kritikus Adinan) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat partikel *-lah* pada kata *marilah* sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan

respons berupa tindakan. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **ajakan** karena terdapat narasi yang menggambarkan bahwa adanya jaminan dari laki-laki berpakaian rapi yang akan menerbitkan naskahnya dan menunjukkan gedung baru tempat menerbitkan naskah, sehingga laki-laki berpakaian rapi berujar dengan menggunakan kata *marilah* sebagai penanda maksud mengajak Kritikus Adinan ke tempat yang dimaksud Laki-laki Berpakaian Rapi. Hal ini ditambahkan dengan adanya ujaran Kritikus Adinan yang mengiyakan ajakannya dan narasi yang menggambarkan bahwa Kritikus Adinan bergegas untuk berganti pakaian.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permintaan izin ditampilkan dengan menggunakan kata *maridan boleh* sebagai penanda maksud meminta perizinan seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(2) “Maaf, bolehkah aku bertanya, apakah yang meninggal ini beliau yang rumahnya di Jalan Kranggan?”

Ujaran (2) yang diujarkan oleh tokoh Aku pada bab 1 (Krematorium itu Untukku) ini tidak diwujudkan dalam konstruksi imperatif, ujaran ini diwujudkan dalam konstruksi **interogatif** karena terdapat partikel *-kah* pada kata *bolehkah* sebagai penanda konstruksi interogatif dan kalimat dalam ujaran ini diakhiri dengan tanda (?). Tetapi berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini tidak mengharapkan jawaban seperti yang ditanyakannya. Namun ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **permintaan izin** karena terdapat kata *menegur* di dalam narasi ujaran yang menggambarkan bahwa tokoh Aku bermaksud meminta perizinan agar diperbolehkan bertanya kepada Pendeta di tengah acara pemakaman mengenai kebenaran informasi tentang orang yang akan dimakamkan di acara pemakaman itu.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif mengizinkan ditampilkan dengan menggunakan partikel *-lah* dan kata *silakan* sebagai penanda maksud mengizinkan seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(110) “Nikmatilah pemandangan di sini, sementara saya menyiapkan sesuatu,”

Ujaran (110) yang terdapat pada bab 4 (Kritikus Adinan) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat partikel *-lah* pada kata *nikmatilah* sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkan. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **mengizinkan** karena terdapat narasi yang menggambarkan bahwa Orang Berpakaian Rapi melihat Kritikus Adinan sedang memandang pemandangan sehingga Orang Berpakaian Rapi bermaksud memberi izin Kritikus Adinan untuk menikmati pemandangan sekitar dari tempat yang dimaksud itu sementara ia akan menyiapkan sesuatu. Hal ini ditambahkan dengan narasi yang menggambarkan bahwa Kritikus Adinan yang melihat ke kejauhan setelah dipersilakan oleh Laki-laki Berpakaian Rapi dan Laki-laki Berpakaian Rapi mengundurkan diri.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif larangan ditampilkan dengan menggunakan kata *jangan* sebagai penanda maksud melarang seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(24) “**Jangan** banyak bicara!”

Ujaran (24) yang terdapat pada bab 1 (Krematorium itu Untukku) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat kata *jangan* sebagai penanda konstruksi imperatif dan kalimat dalam ujaran ini diakhiri dengan tanda (!). Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkannya. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **larangan** karena terdapat frasa *tidak mau berkompromi* di dalam narasi ujaran yang menggambarkan sikap Penjaga Pintu terhadap tokoh Aku dan adanya kata *jangan* di dalam ujaran Penjaga Pintu sebagai penanda, sehingga Penjaga Pintu bermaksud melarang tokoh Aku untuk banyak bicara dan mengacau di tempat pembakaran mayat. Hal ini ditambahkan pula dengan adanya narasi yang menggambarkan bahwa Tokoh Aku memenuhi larangan Penjaga Pintu dengan menjadi terdiam.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif harapan ditampilkan dengan menggunakan kata *mudah-mudahan* dan *semoga* sebagai penanda maksud mengharap seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(174) “**Mudah-mudahan** bapak lekas sembuh.”

Ujaran (174) yang terdapat pada bab 10 (Bambang Subali Budiman) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat *mudah-mudahan* sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkan saja. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **harapan** karena adanya narasi yang menggambarkan bahwa kacung gembira ketika disuruh membeli tablet flu, sehingga ketika ia menyampaikan tablet yang dibelinya ia berujar demikian dengan menggunakan kata *mudah-mudahan* sebagai penanda maksud mengharap Tokoh Saya lekas sehat dari sakit influenza.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif umpatan ditampilkan karena adanya ketidakpuasan terhadap sesuatu atau mengejek dengan maksud mengumpat seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(26) “Ketahuilah bahwa pangkatmu itu sangat rendah.”

Ujaran (26) yang terdapat pada bab 1 (Krematorium itu Untukku) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat partikel *-lah* pada kata *ketahuilah* dan tanda (.) sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkannya saja. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **umpatan** karena terdapat kata *kejengkelan* dan *keberanian* di dalam narasi ujaran yang menggambarkan sikap tokoh Aku kepada Penjaga pintu yang membalas senyumannya dengan muka berkuasa, sehingga tokoh Aku bermaksud mengumpati yang memiliki pangkat yang sangat rendah agar Penjaga Pintu sadar dan menjadi takut kepada tokoh Aku.

Ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat ditampilkan dengan menggunakan kata *selamat* sebagai penanda maksud memberikan ucapan selamat seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(226) “**Selamat** tinggal.”

Ujaran ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat klausa *selamat tinggal* yang diakhiri dengan tanda (.) sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks

yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkan. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **pemberian ucapan selamat** karena adanya ujaran sebelumnya yang mengatakan bahwa ia akan pergi dari rumah keluarga Bardel, sehingga ia berujar demikian menggunakan kata *selamat* sebagai penutup dan penanda maksud memberi ucapan selamat tinggal kepada Paman Bardel dan keluarga. Hal ini ditambahkan dengan adanya narasi yang menggambarkan bahwa Juminah benar-benar pergi dari rumah keluarga Paman Bardel.

Beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif anjuran ditampilkan dengan menggunakan kata *lebih baik* sebagai penanda maksud menganjurkan seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(13) “Lebih baik Saudara pulang dan tiduran di rumah.”

Ujaran (13) yang terdapat pada bab 1 (Krematorium itu Untukku) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat frasa *lebih baik* dan kalimat dalam ujaran ini yang diakhiri dengan tanda (.) sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkannya, sehingga ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **anjuran** karena terdapat narasi yang menggambarkan bahwa Pendeta mengetahui jika tokoh Aku sedang dalam keadaan sakit dan frasa *lebih baik* di dalam ujaran sebagai penanda maksud menganjurkan Tokoh Aku yang sedang sakit ini agar pergi dari tempat pemakaman dan tiduran saja di rumah.

Dan beberapa ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif *ngelulu* ditampilkan dengan menyuruh untuk melakukan sesuatu padahal sebenarnya bermaksud melarangnya seperti yang terlihat pada ujaran berikut ini.

(133) “Beristirahatlah kau selama-lamanya karena apa yang telah kau perbuat akan kembali padamu.”

Ujaran (133) yang terdapat pada bab 6 (Laki-laki Setengah Umur) ini berkonstruksi **imperatif** karena terdapat partikel *-lah* pada kata *beristirahatlah* sebagai penanda konstruksi imperatif. Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, ujaran ini mengharapkan respons berupa tindakan seperti yang diujarkan. Ujaran ini memiliki makna pragmatik imperatif **ngelulu** karena terdapat kata *tidak peduli* dalam narasi yang mewakili respons Laki-laki Setengah Umur atas adanya iring-iringan acara pemakaman yang bertemu dengannya, sehingga seseorang itu berujar demikian dengan maksud melarangnya untuk beristirahat yang sebenarnya adalah mengusir sekaligus menyindir Laki-laki Setengah Umur karena ia tidak ikut berkabung dan tidak peduli dengan iring-iringan pemakaman itu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari 238 data ujaran hasil analisis, terdapat 81,93% (195) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif. Dari 195 ujaran, 61% (119) ujaran diwujudkan dalam konstruksi imperatif, 25,1% (49) ujaran diwujudkan dalam konstruksi deklaratif, dan 13,84% (27) ujaran diwujudkan dalam konstruksi interogatif. Kemudian, dari 195

ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif, terdapat 13,3% (26) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif perintah, 13,3% (26) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif suruhan, 9,74% (19) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permintaan, 4,6% (9) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permohonan, 9,74% (19) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif desakan, 4,6% (9) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif bujukan, 1,5% (3) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif imbauan, 2,56% (5) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif persilaan, 3,58% (7) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif ajakan, 1% (2) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif permintaan izin, 1%(2) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif mengizinkan 4,6% (9) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif larangan, 11,28% (22) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif harapan, 7,7% (15) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif umpatan, 0,5% (1) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, 8,2% (16) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif anjuran, dan 2,56% (5) ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif *ngelulu*.

Jadi, dari 195 jumlah keseluruhan ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif, frekuensi kemunculan ujaran dengan makna pragmatik imperatif terbesar ialah ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif perintah dan suruhan yaitu sama-sama 13,3% (26). Frekuensi kemunculan ujaran dengan makna pragmatik imperatif terkecil ialah ujaran yang memiliki makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat yaitu 0,5% (1).

Berdasarkan penelitian mengenai ujaran imperatif yang terdapat dalam kumpulan cerita *Kritikus Adinan* karangan Budi Darma, dapat dikembangkan melalui pembelajaran pemahaman mengenai penggunaan ujaran imperatif dalam KD 3.19 yang meminta siswa untuk menganalisis isi dan kebahasaan teks drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaannya di kelas XI SMA/MA.

Dalam penulisannya, sebuah naskah drama berisikan cerita dengan menggunakan dialog yang berupa ujaran-ujaran yang beragam di dalamnya, salah satunya ialah ujaran imperatif dengan memerhatikan berbagai kaidah kebahasaan yang melekat di dalamnya. Isi dan kebahasaan teks drama tidak dapat diketahui jika tidak ada pemahaman mengenai penggunaan dan pemaknaan dialog yang diwujudkan dalam ujaran-ujaran. Jika pemahaman mengenai penggunaan dan pemaknaan dialog telah dicapai, maka siswa dapat mudah untuk menganalisis isi dan kebahasaan dalam teks drama yang dibaca atau ditonton.

Cara yang dapat digunakan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan membantu siswa untuk memahami mengenai konsep penggunaan dan pemaknaan sebuah ujaran imperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memasukkan materi ujaran imperatif ke dalam unsur kebahasaan teks drama. Mulai dari materi mengenai konstruksi ujaran dan makna pragmatik imperatif. Penyampaian materi mengenai konstruksi ujaran dan makna pragmatik imperatif dapat digunakan siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai penggunaan dan pemaknaan ujaran imperatif serta isi teks drama melalui dialog yang diwujudkan dalam ujaran-ujaran di dalam teks drama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai isi dan kebahasaan teks drama serta mendemonstrasikan sebuah teks drama, urutan kegiatan pembelajarannya ialah berupa contoh, uraian, kemudian dilanjutkan dengan latihan.

---

## UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* FBS UNJ yang telah mendukung proses publikasi artikel ini.

## REFERENSI

- Ariska, I. (2018). *Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar Pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Chaer, A., & Agustinan, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaniago, S. M. (2007). *Pragmatik*. Universitas Terbuka.
- Darma, B. (2017). *Kritikus Adinan*. Bentang Pustaka.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.
- Indarti. (2016). *Wujud Pragmatik Imperatif dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI Karangan Sri Sutarni dan Sukardi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, G. (1980). *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. Rohendi (ed.)). UI Press.
- Putri, A. T. (2017). *Wujud Makna Pragmatik Tindak Tutur Imperatif dalam Film "Keluarga Cemara" dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, K. (2009). *Sosio pragmatik*. Erlangga.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Remaja Rosdakarya.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yule, G. (2016). *The Study of Language*. Cambridge University Press.